

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manajemen pelatihan dakwah memiliki peran mencetak kader da'i atau santri dalam mempersiapkan da'i dan da'iyah di era globalisasi. Era globalisasi dimana para da'i bermunculan tidak dapat terkontrol, siapapun, kapanpun, dimanapun bisa berdakwah. Oleh karena itu, dengan adanya pelatihan dakwah para da'i berkompeten dan kredibel dalam menyampaikan firman-firman Allah. Pelatihan dakwah juga dapat memfilter calon-calon da'i yang menyimpang seperti radikalisme, menyebarkan hoax, menimbulkan kekacauan dan adu domba.

Manajemen pelatihan dakwah, adalah sebuah proses merencanakan pelatihan dakwah, pengorganisasian pelatihan dakwah, melaksanakan atau menggerakkan pelatihan dakwah, mengawasi dan mengevaluasi pelatihan dakwah. Sumber daya yang ada dalam organisasi digunakan untuk pelaksanaan program dalam upaya meningkatkan keilmuan dan melatih keterampilan agar mengubah pemahaman, sikap, perilaku da'i secara efektif dan efisien.

Hisyam Ath-Thalib dalam pendapatnya mengatakan latihan adalah proses dalam program dan pelaksanaan mengenai ilmu pengetahuan untuk menguatkan keterampilan atau kemampuan agar sesuai apa yang diharapkan (Altalib, 1999). Pendapat lain menyebutkan pelatihan yaitu sebuah pengalaman

pembelajaran untuk merubah secara permanen namun relatif pada diri individu dalam memperbaiki keterampilan sesuai pekerjaanya (De Cenzo dan Robin, 1999). Menurut Never Ending Transfusing - Applied Training (NETat), pelatihan adalah pembelajaran dan pelatihan untuk tujuan yang baik, dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus untuk meningkatkan kemampuan manusia (terus-menerus dan tidak terbatas) dan sifat manusia. Pada hakekatnya “upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran formal dan informal”.

Pelatihan dakwah bisa di selenggarakan oleh berbagai instansi, yayasan, atau organisasi. Dalam hal ini yayasan yang selalu melahirkan kader-kader da'i, dimana santri dididik untuk mempersiapkan dirinya sebagai seseorang yang akan berdakwah dimasyarakat. Pesantren merupakan lembaga atau yayasan yang sudah cukup lama hadir di Indonesia dalam mencetak watak keislaman dan memegang penting konsep kehidupan beragama sekaligus penyebaran agama islam serta pengkaderan ulama, santri dan da'i. Pesantren hadir dalam mengelola sistem kelembagaannya terkenal apa adanya. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi para pemimpin lembaga atau kyai demi meningkatkan dan menyiapkan kader-kader ulama, santri dan da'i yang bermutu.

Pelatihan dakwah dimana *training* dilakukan sebagai proses membiasakan dalam berdakwah secara *continue* agar terlatih secara mental juga intelektual. Program pendidikan, pengembangan, dan pelatihan dari segi perencanaan harus matang, dalam pelaksanaanya harus professional, diawasi

lalu dievaluasi secara efektif. Apabila proses pelatihan dakwah secara konsep dan teknis sangat baik maka akan mencetak para pelaku dakwah yang sangat berkualitas. Pelatihan harus dilaksanakan secara terpadu juga terarah dan lebih mengutamakan praktek daripada teori karena tujuan dari pelatihan adalah keterampilan bukan pengetahuan. Maka perlu pengelolaan yang baik dalam merealisasikan kegiatan pelatihan. Proses pengelolaan meliputi beberapa aktivitas yang saling berkaitan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pelaksanaan, dan pengawasan.

Terwujudnya tujuan pelatihan apabila ilmu, pengetahuan dan pendidikan tersampaikan kepada peserta secara komprehensif sehingga pelatihan mengubah keterampilan maupun kemampuan menjadi lebih baik dan mengasahnya sampai menjadi ahli. Maka pelatihan harus direncanakan sematang mungkin agar proses juga tujuan yang sudah ditetapkan diawal tercapai. Dalam pelatihan dakwah harus ditentukan bagaimana perencanaan kedepannya sekaligus tujuan atau outputnya seperti apa atau dikenal dengan istilah (*takhith*). Dalam pengorganisasian pembagian tanggung jawab juga wewenang harus ditentukan dan harus diberikan pada seseorang yang berkompeten agar dalam pengorganisasiannya sesuai apa yang sudah direncanakan atau dikenal dengan istilah (*thanzim*).

Pada proses pergerakan dakwah setelah pengorganisasian maka pembagian *jobdesc* harus sesuai kapabilitas dan kredibilitasnya agar terlaksana sesuai rencana dan terorganisir sesuai yang sudah ditetapkan atau dikenal

dengan istilah (*tawjih*). Dalam evaluasi maka diperlukan pengawasan juga agar pada saat pelaksanaan terpantau sesuai apa yang direncanakan, proses pengevaluasian melihat apa saja yang kurang atau tidak sesuai rencana lalu diperbaiki untuk pelatihan kedepannya sehingga pelatihan kedepannya akan menjadi lebih efektif dan efisien atau dikenal dengan istilah (*riqabah*).

Adanya kegiatan dakwah dengan menyeru, mengajak dan memanggil pada amar ma'ruf dan mengingatkan pada nahyi munkar. Dalam buku Senarai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural, Munir Mul Khan mengatakan bahwa dakwah adalah sebuah ajakan kepada perorangan bahkan seluruh umat manusia dalam hal konsepsi islam mengenai tujuan manusia hidup di dunia, untuk selalu berbuat amar ma'ruf nahi munkar dalam membimbing kehidupannya dalam beragama, bermasyarakat, dan bernegara (Willya, 2018).

Kegiatan dakwah di masa sekarang begitu berat juga kompleks maka dari itu diperlukan dai yang berkualitas untuk menunjang keperluan dakwah. Da'i sebagai subjek dalam kegiatan dakwah harus memiliki kepribadian, moral yang dapat dipertanggungjawabkan, kapabilitas dalam keilmuan juga kredibilitas dalam sanad keilmuannya. Da'i bukan hanya dalam hal keilmuan namun harus aktual dan faktual mengenai isu-isu yang sedang ramai terjadi dalam umat atau mad'u. Perlunya dai yang sudah terdidik dan terlatih agar da'i mudah beradaptasi ketika berdakwah siap disegala situasi dan kondisi.

Da'i memerlukan ilmu dan pengetahuan yang komprehensif serta yang relevan dibutuhkan untuk saat ini, selain itu da'i membutuhkan mental yang

kuat untuk menyelami dunia dakwah. Medan dakwah yang ada pada saat ini begitu kompleks sehingga pengetahuan dan mental sudah benar-benar matang. Seorang da'i perlu latihan dan membiasakan terlebih dahulu dalam lingkungan yang kecil atau ruang lingkup bahan mengasah atau pembelajaran seorang da'i sebelum terjun kepada masyarakat luas, yang mana *notabene* permasalahan-permasalahan terjadi secara kompleks dan materi dakwah (*maddah*) yang dibutuhkan oleh masyarakat juga berbeda-beda sehingga harus pandai menganalisis agar sesuai apa yang dibutuhkan.

Pondok pesantren Ma'riful Hidayah yang berada di kampung Barukai Desa Cigedug Kecamatan Cigedug adalah salah satu pondok yang memiliki kader da'i cukup banyak. Sekitar 324 calon kader da'i tersebut mengikuti pelatihan yang sudah disiapkan oleh pondok pesantren. Tujuannya agar setiap kader da'i yang sudah melalui pelatihan siap secara mental, pengetahuan juga akhlak untuk terjun ke masyarakat. Dalam menyiapkan kader da'i K.H. Idang Busrol Karim selaku pimpinan pondok pesantren memberikan program binaan berupa kajian kitab kuning sebagai materi (*maddah*) dakwah untuk para kader da'i. Kitab yang dikaji berupa *fiqih, tauhid, tafsir, tasawuf, nahwu shorfiyah* dll.

Program untuk menunjang para kader da'i seperti *tamrinul kutub* agar para kader da'i bisa menjabarkan dan mempresentasikan isi dan maksud kitab menjadi salah satu kewajiban para kader da'i untuk menguasainya. Selain itu program *tamrinul khitobah* menjadi hal yang sangat penting dan wajib di ikuti

agar para kader da'i bisa menjadi pendakwah yang berkompeten, bukan hanya dalam materi (*maddah*) dakwah namun diasah juga dalam segi mental, *public speaking*, etika dan estetika dalam berdakwah.

Penelitian mengenai manajemen pelatihan dakwah ini pernah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian Dede Nurkamilah (2019), menyimpulkan dalam meningkatkan mutu yang baik bagi pesantren maka perlu manajemen pelatihan dakwah yang matang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian, sampai pada tahap akhir yaitu evaluasi. Kedua, penelitian Mubasyaroh (2016) menyimpulkan manajemen sumber daya manusia adalah suatu kegiatan mengatur bagaimana tenaga kerja diperoleh pengembangan, kompensasi, pemeliharaan dan pemisahan kerja melalui proses manajemen internal untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen Sumber Daya Manusia mencakup berbagai hal keputusan hubungan industrial terpadu mempengaruhi kinerja karyawan dan organisasi. Manajemen sumber daya manusia adalah suatu kegiatan dilakukan agar sumber daya manusia organisasi dapat digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan yang berbeda.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Rif'at Fakturohman (2018) menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan calon kemampuan da'i diperlukan manajemen pelatihan dakwah yang merujuk pada dakwah dan penerangan, pengkaderan dan pengorganisasian, usaha dan humas, penelitian dan pengembangan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini lebih berfokus kepada persiapan calon kader da'i di mulai proses pemberian ilmu,

pembentukan karakter sampai benar-benar siap menjadi da'i yang professional, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian, sampai evaluasi ditahap akhir.

Hal ini terbukti dengan banyaknya para kader-kader da'i atau santri di yayasan pondok pesantren Ma'ruful Hidayah yang dicetak oleh pondok pesantren Ma'ruful Hidayah secara kemampuan berkompeten untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, pesan dakwah yang disampaikan juga kredibel lewat pembelajaran dan pelatihan yang diberikan pondok. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirasa perlu mengangkat pembahasan ini menjadi judul skripsi **Manajemen Pelatihan Dakwah Santri Dalam Menyiapkan Kader Da'i.**

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana yang disampaikan dalam penelitian diatas, maka diajukan beberapa masalah:

1. Bagaimana perencanaan pelatihan dakwah santri di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah?
2. Bagaimana pengorganisasian pelatihan dakwah santri di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah?
3. Bagaimana pengaktualisasian pelatihan dakwah santri di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah?
4. Bagaimana pengawasan dan evaluasi pelatihan dakwah santri di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat diselaraskan dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui perencanaan pelatihan dakwah dalam menyiapkan kader da'i di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian pelatihan dakwah dalam menyiapkan kader da'i di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah.
3. Untuk mengetahui pengaktualisasian pelatihan dakwah dalam menyiapkan kader da'i di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah.
4. Untuk mengetahui pengawasan dan evaluasi pelatihan dakwah dalam menyiapkan kader da'i di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademik studi serta kajian tentang keilmuan mengenai penelitian pada bidang keilmuan manajemen pelatihan dakwah, dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu manajemen dakwah dan dapat memperkaya kepustakaan yang berbasis penelitian di bidang pelatihan dakwah, khususnya dalam meningkatkan kualitas dakwah da'i.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan latihan dakwah dalam diri peneliti sehingga dapat menyampaikan pesan dakwah secara efektif dan efisien.

- b. Bagi pondok pesantren seperti, kyai, pengurus, santri juga warga pondok pesantren Ma'ruful Hidayah bahwa pentingnya efektivitas latihan dakwah untuk mewujudkan pondok pesantren yang mampu mencetak santri menjadi da'i yang professional.
- c. Bagi Universitas, sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kualitas pelatihan-pelatihan dakwah dan pembelajaran guna meningkatkan kualitas pelatihan dakwah.
- d. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengemukakan solusi mengenai masalah kualitas da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan antara skripsi ini dan skripsi lain, penulis terlebih dahulu mendalami penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, hasil ini akan dijadikan sebagai acuan agar penulis tidak mengangkat objek yang sama. Setelah penulis melakukan penelusuran, penulis menemukan sejumlah karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan yang sedang penulis kerjakan, semoga dapat membantu penulis sebagai sumber sekunder dalam proses penulisan skripsi ini, yaitu:

Tabel 1. 1
 Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Sumber	Perbedaan
1	Sriyana	Efektivitas latihan kader dai dalam meningkatkan kualitas kader LDM Al-Madani Pare-pare	Skripsi	Lokus penelitian dan juga objek yang diteliti mengenai menyiapkan kader da'i dengan proses manajemen pelatihan dakwah.
2	Zahraini Hakimi	Manajemen pelatihann da'i dipondok pesantren Musthafiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandaling Natal	Skripsi	Lokus Penelitian dan objek yang diteliti mengenai bagaimana proses mencetak kader da'i yang professional.
3	Muammar	Manajemen pelatihan dakwah dalam meningkatkan kualitas dakwah santri dipondok pesantren Awaluddin Desa Kuo Kecamatan	Skripsi	Perbedaanya dalam proses mencetak kader da'i.

		Pangale Kabupaten Mamuju Tengah		
4	Rodiyah	Manajemen Pelatihan Dakwah	Jurnal	Konsep yang dilaksanakan sama namun peneliti ada tindak lanjut berupa kader da'i harus kompeten sesuai apa yang diharapkan.
5	Dedy Susanto	Pemberdayaan dan Pendampingan Remaja Masjid Melalui Pelatihan Manajemen Dakwah, Organisasi dan Kepemimpinan.	Jurnal	Lokus Penelitian dan objek yang diteliti.
6	Alafiah	Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Dimadrasah Tsanawiyah Informatika Kota Bandung	Tesis	Lokus Penelitian dan objek yang diteliti.

Sumber: Observasi Penulis, 2023.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diatas, dimana penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda secara lukos penelitian ataupun objek yang diteliti. Penelitian ini juga lebih berfokus pada proses dalam menyiapkan kader da'i di Pondok Pesantren Ma'ruful Hidayah.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Manajemen adalah ilmu dan seni mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya agar dimanfaatkan dengan efektif dan dengan efisien demi terwujudnya sebuah tujuan. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh G.R. Terry bahwa manajemen adalah kegiatan yang khas meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian, pengawasan dan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu. Teori ini relevan dengan penilitan yang sedang dilakukukan yang mana dalam menyiapkan kader da'i dipersiapkan mulai perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian dan evaluasi (Terry, 2021).

Manajemen secara tidak sadar sudah kita terapkan pada kegiatan sehari-hari, karena pada umumnya manajemen adalah mengatur, mengatur segala bentuk yang terjadi pada kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Contoh penerapan manajemen dalam kehidupan sehari-hari seperti kita membuat jadwal mengenai apa yang akan dilakukan pada hari ini dan dilaksanakan sesuai apa yang direncanakan sebelumnya.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya agar dimanfaatkan dengan efektif dan dengan efisien demi terwujudnya sebuah tujuan. Hal ini yang dikatakan oleh G.R. Terry relevan yang mana mengenai manajemen pelatihan dakwah harus dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin (Terry, 2021).

Hal ini diperkuat oleh pendapat Anwar PM mengenai MSDM yaitu suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengaktualisasian, dan pengawasan terhadap pengadaan, mengembangkan, pembalasan jasa, memelihara dan memisahkan pembagian kerja.

Menurut (DeCenzo dan Robin, 1999), pelatihan yaitu sebuah pengalaman pembelajaran untuk merubah secara permanen namun relatif pada diri individu dalam memperbaiki keterampilan sesuai pekerjaannya. Maka pelatihan harus maksimal dalam proses pembelajaran dan perubahan secara karakter walaupun pada akhirnya kembali pada peserta berubah atau tidaknya.

Hal ini di perkuat oleh Hisyam Ath-Thalib mengenai pelatihan yaitu ilmu pengetahuan untuk memperbaiki keterampilan agar sesuai apa yang diharapkan, sebagai rangkaian program dan pelaksanaan pelatihan. Dalam pelatihan fokus pada menyiapkan kader da'i dengan program dan proses pelatihan dakwah (Altalib, 1999).

Menurut Never Ending Transfusing - Applied Training (NET-at), pelatihan adalah pembelajaran dan pelatihan untuk tujuan yang baik,

dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus untuk meningkatkan kemampuan manusia (terus-menerus dan tidak terbatas) dan sifat manusia. Pada hakekatnya “upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran formal dan informal”.

Dakwah secara etimologi yaitu ajakan, panggilan, undangan, atau doa. Menurut terminologi dakwah adalah seruan atau ajakan pada kebaikan dalam melaksanakan amar ma'ruf serta sebagai pengingat atau nasihat agar menjauhi bahkan meninggalkan nahyi munkar serta slalu berbuat kebajikan di jalan Allah SWT.

Ali Mahfuz mengatakan, dakwah adalah suatu dorongan (motivasi) umat supaya terlaksananya kebaikan serta taat atas petunjuk tuhan, menjauhi munkar adar bahagia dunia dan akherat. Maka ketika da'i sudah terbentuk secara keterampilan dan sikap maka harus bisa menyampaikan apa yang harus disampaikan (Mahfuz, 2022).

Menurut Nasyrudin Latif sebagaimana dikutip oleh syamsudin bahwa dakwah adalah setiap aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainya agar beriman kepada Allah SWT selaras dengan syariat islam. Dalam menyiapkan kader da'i maka perlu pelatihan yang mendorong untuk kredibilitas baik dakwah secara lisan maupun tulisan (Lathief, 2006).

Berdasarkan pengertian diatas yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan yaitu sebuah aktifitas umat yang dilakukan untuk mengajak amar

ma'ruf dan mengingatkan pada nahyi munkar dan slalu istiqomah dalam jalan mencapai ridho Allah SWT.

2. Kerangka Konseptual

Manajemen pelatihan dakwah, adalah sebuah proses merencanakan pelatihan dakwah, mengorganisir pelatihan dakwah, melaksanakan atau menggerakkan pelatihan dakwah, mengawasi dan mengevaluasi pelatihan dakwah juga penggunaan semua sumber daya organisasi dalam pelaksanaan program yang berhubungan dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan memperbaiki keterampilan dalam upaya mengubah pemahaman, sikap, perilaku da'i secara efektif dan efisien.

Tujuan manajemen pelatihan dakwah yaitu:

- a. Terkelolanya pelatihan dalam upaya meningkatkan keterampilan juga kompetensi da'i. Pelatihan diselenggarakan agar peserta sampai pada tujuan yang sudah ditentukan atau sesuai apa yang di rencanakan.
- b. Terkelolanya pelatihan dalam upaya meningkatkan sikap. Pelatihan dilaksanakan agar adanya perubahan sikap dari peserta atau dari da'i.
- c. Terkelolanya dalam upaya meningkatkan pengetahuan. Pelatihan dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta atau da'i (Moekijat, 1991).

Manajemen pelatihan dakwah memiliki fungsi, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

a. Perencanaan Pelatihan Dakwah

Perencanaan bukanlah tujuan akhir dari program manajemen, namun ketika perencanaan itu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT maka akan dicintai oleh Allah SWT. Perencanaan (*Takhith*) dalam proses manajemen pelatihan dakwah merupakan pangkal otak sebuah aktivitas, oleh karenanya perencanaan memiliki perencanaan yang sangat penting sebab dasar dan titik tolak menuju aktivitas selanjutnya (Kusnawan dan Firdaus, 2009).

b. Pengorganisasian Pelatihan Dakwah

Pengorganisasian (*At-Thanzim*) adalah proses pengklasifikasian alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sehingga organisasi sesuai perencanaan yang ditetapkan di awal dan tujuannya terwujud. Pengorganisasian dilakukan oleh seorang manajer untuk menyusun kerangka struktur yang terlibat dalam kegiatan organisasi dengan melibatkan keputusan-keputusan spesialisasi kerja, hal ini sejalan dengan hadits Nabi SAW yang mengisyaratkan tentang perlunya *team work* demi terwujudnya pola kerja terpadu. Sebagaimana sesuai dengan hadist riwayat bukhari muslim:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Dari Abi Musa berkata: Rasulullah SAW bersabda: keterkaitan seorang mukmin dengan mukmin yang lain ibarat satu

bangunan yang saling mengokohkan satu sama lain. Kemudian saling menggenggamkan jarinya. (H.R Bukhari dan Muslim).

Langkah-langkah dalam pengorganisasian pelatihan dakwah. Pertama, mengorganisir kebutuhan yang diperlukan dalam proses pelatihan dakwah. Kedua, membentuk kepanitiaan yang diperlukan dan pembuatan *job description*. Ketiga, memilih dan menempatkan orang yang tepat sesuai kepanitiaan yang dibutuhkan. Keempat, pembagian kerja sesuai tanggungjawab dan wewenang yang telah dibuat.

c. Pelaksanaan Pelatihan Dakwah

Pelaksanaan atau penggerakan (*At-Tawjih*) merupakan proses sentral dalam fungsi manajemen sebagai alat ukur keberhasilan suatu pelatihan. Pelaksanaan atau penggerakan pelatihan dakwah yaitu suatu proses menggerakan suatu elemen-elemen dalam suatu organisasi untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

Tahapan dalam pelaksanaan pelatihan dakwah. Pertama, memantapkan persiapan belajar supaya membantu dan menjamin lancarnya pelaksanaan pelatihan dakwah serta tercapainya sesuai dengan apa yang diharapkan. Kedua, mencermati materi pelatihan dakwah. Ketiga, mencermati pemateri pelatihan dakwah karena pemateri dituntut memiliki teknik dasar edukatif dan administratif. Keempat, mencermati peserta pelatihan dakwah sebab peserta

merupakan aspek pertama dalam suatu pelatihan maka perlu dicermati dalam pengelolaan peserta.

Kelima, mencermati metode pelatihan dakwah, metode yang disampaikan kepada peserta mesti sesuai. Keenam, mencermati media pelatihan dakwah, media merupakan sebuah alat yang berperan untuk menyampaikan pesan pada peserta. Ketujuh, teori belajar dalam menyampaikan materi kepada peserta bersifat afektif, kognitif, dan psikomotorik. Kedelapan, menciptakan suasana belajar, materi akan sampai kepada peserta apabila keadaan psikologis dan sosiologisnya dalam keadaan baik. Kesembilan, membangun pelatihan dakwah efektif, berhasil tidaknya pelatihan tergantung keefektifan dan efisiensi pelatihan.

d. Pengawasan/Pengontrolan Pelatihan Dakwah

Pengawasan suatu fungsi manajemen untuk mengetahui dan menilai segala kegiatan kenyataan yang sebenarnya tentang pelaksanaan tugas dan kegiatan, sesuai atau tidak semestinya. Maka pengawasan sangat penting dalam proses manajemen pelatihan dakwah dalam menyiapkan kader da'i (Sujanto, 1987).

e. Evaluasi Pelatihan Dakwah (*Riqabah*)

Evaluasi Pelatihan dakwah, dilakukanya penilaian terhadap kegiatan pelatihan dakwah yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan dakwah dan menjadikan da'i yang

berkompeten. Evaluasi dalam pelatihan dakwah sebagai sebuah usaha dalam memperoleh informasi tentang hasil suatu program dan menentukan nilai-nilai dari sudut pandang informasi.

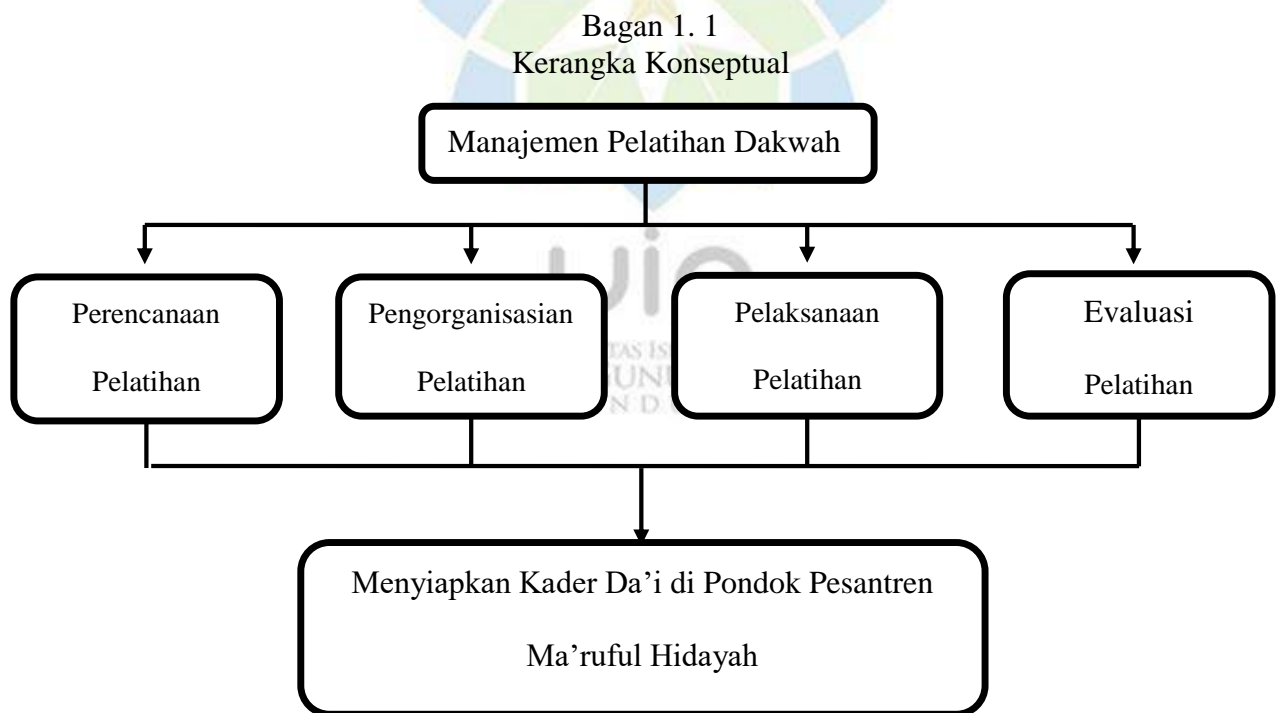
Tujuan evaluasi untuk mengetahui dan menganalisa pencapaian program pelatihan sehingga dapat menentukan tolak ukur berhasil atau tidaknya sebuah program pelatihan. Menemukan hal-hal yang tidak terealisasi dengan baik lalu membuat perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang. Mengetahui tingkat keefektivitasan dan kefesienan program dalam merubah perilaku peserta juga memberikan kesempatan kepada peserta mengenai saran dan kritik program pelatihan dakwah.

Manfaat dari evaluasi pelatihan dakwah memperoleh informasi mengenai kualitas dan kuantitas peserta, sehingga mengetahui relevansi program pelatihan apakah sesuai dengan yang terjadi dilapangan. Memperbaiki dan menyesuaikan program pelatihan dengan keadaan untuk mengetahui program pelatihan dakwah dilanjutkan atau tidak, sehingga memberikan reputasi baik kepada penyelenggara program pelatihan jika dilanjutkan.

Efektivitas latihan kader da'i dapat dilihat dari seberapa tercapainya tujuan yang ditentukan diawal, sebagai *outcome* nya yaitu meningkatnya kualitas dakwah santri yang professional dalam segi penyampainya kepada mad'u. Hal ini sesuai apa yang disampaikan Sondang P. Siagian efektivitas dalam pandangan kinerja yaitu

tercapainya setiap sasaran yang telah ditetapkan kemudian direalisasikan sesuai waktunya dengan sumber daya yang sudah ada dan memanfaatkannya sumber daya tersebut agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dan waktu yang telah ditetapkan pula (Siagian, 2005: 171).

Kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian (Setiadi, 2013).



Sumber: observasi penulis tahun 2023

Manajemen pelatihan dakwah dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian, dan pengawasan dalam menyiapkan kader da'i di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah Kampung Barukai Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut. Pelatihan dakwah ini dikatakan berhasil jika melahirkan da'i yang professional dalam menyampaikan amar ma'ruf nahyi munkar.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan pengamatan, wawancara dan tempat untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk penelitian (Tohardi, 2019). Lokasi penelitian ini dilakukan pada pondok pesantren Ma'ruful Hidayah, Kp. Barukai RT.01/RW.04 Desa Cigedug Kecamatan Cigedug, Kabupaten Garut-44116.

2. Paradigma Atau Pendekatan Penelitian

Paradigma penelitian merupakan inti dari model, jenis dan macam penelitian yang akan digunakan (Tohardi, 2019). Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis, paradigma yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan untuk menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena

peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa.

Pendekatan sebuah titik tolak atau perspektif kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan merujuk mengenai terjadinya proses dari hal yang sifatnya umum (Sanjaya, 2008: 127). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap ketua yayasan, dewan pengajar, pengurus juga santri pondok pesantren Ma'ruful Hidayah.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum berarti cara untuk mendapatkan data secara ilmiah untuk mencapai kegunaan dan tujuan tertentu (Ramdhan, 2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai subjek dan objek penelitian. Metode deskriptif merupakan rumusan masalah yang merupakan panduan penelitian untuk menyuguhkan atau menampilkan hasil penelitian secara konkret, universal dan mendetail. Adapun dalam proses pengumpulan data nya memfokuskan pada suasana alamiah dan observasi objektif (Sadiah, 2015).

Metode yang dipilih dimaksudkan untuk menjelaskan serta menggambarkan mengenai data konkret dari informasi yang berkenaan dengan pelatihan da'i guna untuk meningkatkan kualitas dakwah da'i dengan

cara wawancara serta observasi, sehingga dapat menjawab dari masalah yang diteliti.

4. Jenis Data Dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data dibedakan menjadi 2, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar (Sugiyono, 2015).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang mempunyai hubungan dengan kategorik, karakteristik, atau data yang dikumpulkan lewat observasi, wawancara, dan catatan-catatan dari permasalahan yang pernah dihadapi yang kemudian diolah dan dianalisa menggunakan logika. Data yang dicari sebagai berikut:

- 1) Data tentang bagaimana perencanaan pelatihan dakwah santri dalam menyiapkan kader da'i di Pondok Pesantren Ma'ruful Hidayah.
- 2) Data tentang bagaimana pengorganisasian pelatihan dakwah santri dalam menyiapkan kader da'i di Pondok Pesantren Ma'ruful Hidayah.
- 3) Data tentang bagaimana pelaksanaan pelatihan dakwah santri dalam menyiapkan kader da'i di Pondok Pesantren Ma'ruful Hidayah.
- 4) Data tentang bagaimana pengawasan dan evaluasi pelatihan dakwah santri dalam menyiapkan kader da'i di Pondok Pesantren Ma'ruful Hidayah.

b. Sumber data

Sumber data merupakan objek dari sumber memperoleh data yang digunakan untuk melengkapi jenis data, sumber data ada dua yaitu data primer dan sekunder (Anggito, 2018).

1. Sumber data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber utama (Sugiyono, 2019). Data yang menjadi sumber utama yaitu ketua yayasan atau pimpinan pondok pesantren, dewan guru atau mudaris, pengurus santri, alumni yang masih memiliki ikatan dengan pondok dan santri dipondok pesantren Ma'ruful Hidayah.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti setelah data primer, data ini bersifat tidak langsung (Sugiyono, 2019). Data sekunder diperoleh dengan membaca, mempelajari, dan mempelajari dari dokumen. Data sekunder dari berbagai literature seperti buku, artikel, dan jurnal sesuai apa yang dibahas, selain itu ada juga ada data sekunder berupa dokumentasi atau arsip.

5. Informan Atau Unit Analisis

a. Informan

Informan yaitu narasumber yang berhubungan dengan peneliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai situasi dan kondisi objek penelitian (Sugiyono, 2018). Informan dalam penelitian ini terdiri dari

ketua yayasan atau pimpinan pondok pesantren, dewan guru atau mudaris, alumni yang masih berkaitan dengan pondok pesantren, pengurus dan santri pondok pesantren Ma'ruful Hidayah.

b. Teknik penentuan informan

Teknik penentuan informan peneliti memakai teknik purposive sampling, sebagaimana pendapat Sugiyono mengenai purposive sampling yaitu mempertimbangkan tertentu sesuai study kasus yang diteliti dan tujuan peneliti untuk mendapatkan sampel sumber data. Informan yang ditentukan yaitu narasumber yang bisa menyampaikan informasi yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2016).

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data, artinya bahwa observasi ini dilakukan dengan mencari data langsung di lapangan (Ramdhan, 2010). Penelitian ini teknik pengumpulan data melalui observasi dengan cara melihat secara langsung mengenai proses pelatihan da'i di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah. Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar Sanusi bahwa observasi adalah mengumpulkan data lewat proses mencatat perilaku subjek (orang), objek (benda) atau peristiwa sistematis tanpa adanya komunikasi dengan individu yang diteliti, pengamatan ini menyangkut aktivitas perilaku atau non-perilaku.

Observasi yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi berupa gambaran proses pelatihan da'i yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Ma'ruful Hidayah dan meninjau sejauh mana fungsi manajemen diterapkan dalam kegiatan pelatihan da'i.

b. Wawancara

Menurut Stewart dan Cash mendefinisikan wawancara sebagai kegiatan interaksional antara pihak pertama dengan pihak yang kedua, dimana pihak pertama memiliki satu tujuan serta wawancara ini dilakukan dengan serius melalui tanya jawab (Fadhallah, 2021). Wawancara dilakukan untuk menunjang data dan informasi yang didapatkan hasil observasi.

Wawancara berupa obrolan bersama narasumber untuk menggali informasi yang diperlukan peneliti, obrolan yang dilakukan bisa diawali obrolan nonformal dilanjutkan obrolan formal agar peneliti dan narasumber tidak canggung dalam menggali informasi dan memberikan informasi. Peneliti sebelumnya menyiapkan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal yang berkaitan pada saat observasi, sehingga informasi yang didapatkan dari sumber data relevan dengan hasil observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data dari dokumen berupa, buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain (Sadiah, 2015).

Data dari dokumentasi ini kumpulkan lalu diolah oleh peneliti untuk mendapatkan informasi, karena data yang diperoleh melalui dokumentasi masih sangat mentah sehingga perlu pemahaman yang lebih untuk menyesuaikan data yang diperoleh sebelumnya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Validitas data merujuk pada kebenaran dan keabsahan penelitian yang dilakukan serta pengujian terhadap data yang telah terkumpul. Aspek-aspek keabsahan data mencakup *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007).

Peneliti menggunakan triangulasi data untuk validitas data dalam penelitian ini. Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren sebagai *key informan* atau informan utama, informan pendukung berupa dewan guru atau mudaris, alumni yang masih aktif, pengurus juga santri Ma'ruful Hidayah. Wawancara yang telah dilakukan hasilnya akan di uji, lalu melakukan observasi ulang untuk menghasilkan data yang akurat dan didokumentasikan dalam bentuk gambar.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah keseluruhan proses mencari data kemudian data disusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian dikelompokkan kedalam beberapa kategori, dijabarkan ke beberapa unit, lalu membuat sintesa

disusun kedalam pola, memilih hal yang akan dipelajari dan yang terakhir menarik kesimpulan (Anggito dan Setiawan, 2018).

9. Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1. 2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun	2022-2023									
		Bulan	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Agt
I	Pra penelitian											
1	Mencari data dan masalah yang akan diteliti											
2	Studi pustaka											
3	Menyusun Proposal											
4	Seminar Usulan Penelitian											
5	Revisi Seminar UP											
II	Penelitian											
1	Pelaksanaan Penelitian											
2	Wawancara											
3	Pengumpulan Data											
4	Analisis Data											
III	Pasca Penelitian											
1	Sidang Munaqosah											

Sumber: Penulis, 2023.

Penelitian ini dilakukan menjadi tiga sesi. Tahap pertama pra penelitian yaitu berupa, mencari data yang akan diteliti, melakukan studi pustaka, menyusun data yang sudah didapatkan, lalu seminar usulan proposal. Tahap kedua yaitu, pelaksanaan penelitian, wawancara,

pengumpulan data dan menganalisis data. Tahap yang terakhir yaitu sidang munaqosyah atau seminar hasil.

